

Paradigma Baru: Kurikulum Baru yang Turut Mengubah Makna Guru

Nur Alifah¹

¹ Universitas Muhammadiyah Jember; anur82789@gmail.com

Abstrak: Perubahan paradigma dalam memaknai guru menggambarkan bahwa seorang guru tidak hanya bertugas mencerdaskan siswa melalui ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab membentuk karakter anak. Guru harus mampu menuntun dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai potensi mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai agen perubahan, guru bukan hanya pengajar tetapi juga pembimbing, motivator, dan pemberi inspirasi bagi siswa. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian literatur, dengan teknik pengumpulan data Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau kajian literatur. Metode ini dilakukan dengan 3 tahap yang berisi tentang mengatur penelitian, menyinkronkan hasil dan juga mengidentifikasi disetiap hasil kajian literatur. Teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa Perubahan paradigma mencerminkan perubahan pola pikir dalam pendekatan pembelajaran, termasuk perubahan dalam peran dan tanggung jawab guru. Perubahan paradigma mencerminkan perubahan pola pikir dalam pendekatan pembelajaran, termasuk perubahan dalam peran dan tanggung jawab guru.

Kata Kunci: paradigma baru, kurikulum merdeka, makna guru

DOI: <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i2.54>

*Correspondence: Nur Alifah

Email: anur82789@gmail.com

Received: 09-12-2023

Accepted: 19-01-2024

Published: 26-02-2024



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: A paradigm shift in understanding the role of teachers signifies that a teacher's responsibility goes beyond imparting knowledge to students; it also involves shaping a child's character. Teachers must be capable of guiding and directing students to reach their potential in various aspects of life. As change agents, teachers are not just educators but also mentors, motivators, and sources of inspiration for students. The research method used in this study is literature research, with data collection techniques. This research employs the literature review or literature study method. It consists of three phases: organizing the research, synchronizing results, and identifying findings in each literature review. The data analysis technique employed by the researcher is qualitative descriptive analysis. Based on the research, it can be concluded that the paradigm shift reflects a change in the mindset of the teaching approach, including changes in the role and responsibility of teachers.

Keywords: new paradigm, merdeka curriculum, teacher's role

Pendahuluan

Pendidikan tinggi di Indonesia akan menjadi saksi dari perjalanan pencapaian impian Indonesia, terutama dalam bidang pendidikan. Pemerintah Indonesia telah berupaya berbagai cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara ini. Salah satunya adalah dengan mengubah kurikulum, melakukan pemerataan pendidikan ke daerah-daerah terpencil, terdepan, dan terluar (3T), membentuk guru-guru inovatif yang memahami ilmu pengetahuan dan teknologi, serta membangun berbagai sekolah keterampilan seperti SMK dan STM (Fonna, 2019; Dwi Prasetyo R., 2023; Sukidin Sukidin Suwignyo Widagdo, 2023). Menurut Riowati dan Yoenanto (2022), peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi faktor penting dalam memperbaiki sistem pendidikan yang ada. Meskipun pemerintah telah mencari berbagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, ada beberapa masalah yang masih memerlukan perbaikan (Alba-Hidalgo, 2018; Dart, 2019; Kędra, 2018; Krischler, 2019; Leite, 2022; Tseng, 2020). Salah satunya adalah menanamkan jiwa inovatif dan kreatif pada pendidik sebagai cara untuk mencapai tujuan Pendidikan (Fadilah Ikhsan, 2023; Khusna, 2022; Purnomo, 2023; Suyadi, 2022; Taridala, 2023; Wardani, 2023).

Dalam upaya mencapai tujuan utama bangsa Indonesia, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, terutama kualifikasi Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat dalam proses pembangunan dan perbaikan sistem pendidikan Indonesia. Untuk mencetak SDM yang berkualitas bagi pendidikan Indonesia, diperlukan pendidik berkualifikasi tinggi (Sustiana & Masrukan, 2017). Hargreavers (2003) menunjukkan bahwa dalam menghadapi persaingan global di era digital ini, diperlukan masyarakat atau SDM yang memiliki pengetahuan, ide-ide, dan kolaborasi baru untuk mengatasi masalah-masalah di masa depan (Greco, 2018; Liu, 2021; Lund, 2020; Maryanti, 2022; Mesraoua, 2022; Woodcock, 2021; Zhang, 2022).

Pendidikan sendiri memiliki makna yang luas, yaitu proses pengembangan tiga aspek dalam diri manusia, yaitu pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup (Jamruhi, 2017). Pengembangan aspek-aspek ini dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di sekolah, di luar sekolah, di lingkungan masyarakat, dan di lingkungan keluarga. Secara lebih spesifik, pendidikan merupakan proses pengajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal (Subakti, et al., 2022).

Pendidikan adalah sumber dari segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia (Arrieta, 2021; Galang, 2021; Samuel O. Babalola, 2021; Solikhah, 2022; Supriyoko, 2022). Selain itu, juga dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga formal seperti sekolah (Mudyaharjo, 2001). Dalam pendidikan, generasi tua atau pendidik berperan dalam mentransfer pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda atau peserta didik, yang

nantinya akan menjadi komponen penting dalam memenuhi fungsi dalam menjalani kehidupan, baik secara fisik maupun rohaniah (Winarto, 2020). Pendidikan dan peran guru memiliki peran penting dalam mewujudkan kemajuan suatu bangsa, terutama di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dan meningkat. (Rahayu, et al., 2022). Seorang pendidik, terutama seorang guru, memiliki tugas di bidang profesional, kemanusiaan, dan kemasyarakatan, baik dalam lingkup dinas maupun di luar dinas (Sopian, 2016).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau kajian literatur. Proses penelitian ini dilakukan dalam 3 tahap, yang meliputi tahap mengeksplorasi literatur yang relevan, menyinkronkan hasil dari berbagai literatur yang digunakan, dan mengidentifikasi aspek penting dari setiap literatur yang dikaji (Cahdriyana & Richardo, 2020). Pada tahap pertama, peneliti mencari ide, tujuan, dan kesimpulan dari beberapa literatur yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, pada tahap kedua, hasil dari berbagai literatur digabungkan dan disusun menjadi ringkasan yang koheren dan saling terkait. Tahap ketiga melibatkan identifikasi elemen penting yang akan dianalisis untuk mendapatkan pengetahuan baru yang diharapkan. Penelitian ini mencakup pengetahuan, ide, atau temuan yang terdapat dalam literatur jurnal ilmiah yang relevan dengan paradigma makna guru. Dengan mempertimbangkan berbagai literatur ini, penelitian ini mampu menemukan, mengembangkan, mengungkapkan, dan menguji kebenaran pemikiran, teori, konsep, serta pemikiran dari tokoh terkait paradigma makna guru (Harahap, 2014). Oleh karena itu, kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian ini menjadi penting untuk menghasilkan temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan makna guru dengan dukungan dari hasil penelitian dan literatur yang relevan. Pendekatan ini memperkuat analisis peneliti dalam menghadirkan temuan yang diharapkan dan sesuai dengan literatur yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan hasil penelitian yang berkualitas dan sesuai dengan literatur yang telah dikaji.

Hasil dan Pembahasan

Guru bukan seseorang yang hanya memiliki tugas untuk mencerdaskan anak bangsa melalui ilmu pengetahuan saja, namun juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter anak sehingga guru dapat menuntun dan mengarahkan peserta didik menjadi lebih baik lagi. Sebagai seorang guru tidak sepatutnya memandang keberhasilan peserta didik hanya terbatas pada nilai akademik saja, hanya memandang kecerdasan anak dari

segi pengetahuan saja, namun sepatutnya guru memandang keberhasilan dari proses belajar mengajar dari berbagai arah sehingga setiap potensi anak dapat berkembang dan menuntun dirinya menjadi pribadi yang unik sesuai karakter masing-masing yang mereka miliki. Guru dapat memanfaatkan dunia asli peserta didik yaitu background asli darimana dan bagaimana asal mereka untuk dimasukkan di dalam proses pembelajaran, juga sebagai media pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menuntun dan membimbing anak sesuai konsep yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara yaitu pendidikan yang sesuai dengan kodrat alam dan zaman.

Sebagai agen perubahan, tugas guru bukan hanya menjadi seorang pengajar, tetapi juga seorang pembimbing, motivator, dan pemberi inspirasi bagi peserta didik sehingga guru harus mampu memainkan perannya secara maksimal agar dapat membimbing dan menuntun anak mencapai potensinya secara maksimal sebagai individu dan juga kompetensi yang seharusnya dicapai sesuai jenjang usianya. Mampu membina hubungan yang baik dengan peserta didik adalah salah satu tugas besar seorang guru sebagai orang tua sekaligus sahabatnya disekolah, guru dituntut untuk mampu membina hubungan yang baik dengan peserta didiknya sehingga mereka merasa nyaman, aman dan senang ketika bersama guru. Hal ini dapat dilakukan dengan kemampuan mengenal dan menguasai emosional guru maupun peserta didik. Perubahan paradigma dapat diartikan sebagai perubahan pola pikir terhadap proses pembelajaran. Ada beberapa perubahan paradigma yang terjadi diantaranya perubahan paradigma terhadap peran guru.

a. Guru sebagai fasilitator

Dalam proses pembelajaran, terdapat istilah "menuntun," yang merujuk pada upaya guru atau "Pamong" dalam memberikan kebebasan kepada siswa dengan memberikan tuntutan dan arahan agar siswa tetap berada dalam jalur yang aman dan tidak membahayakan diri mereka sendiri. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak kehilangan arah dan tetap fokus dalam belajar. Menurut Herwina (2021), seorang pendidik yang berperan sebagai pamong dapat memberikan tuntutan kepada siswa untuk memberikan kebebasan dalam proses pembelajaran. Siswa juga menyadari bahwa kemerdekaan yang mereka peroleh harus didapatkan melalui usaha mereka sendiri. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk mengelola diri mereka sendiri, terutama dalam hidup bersama orang lain, dengan tujuan agar siswa dapat menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif. Peran guru dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik untuk dapat memudahkan peserta didik menerima materi pelajaran, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien;

b. Guru sebagai pengelola dalam proses pembelajaran

Wiryopranoto (2017) pernah menyampaikan bahwa Ki Hajar Dewantara menentang pendidikan yang terlalu fokus pada aspek intelektual dan mengabaikan aspek spiritual siswa. Oleh karena itu, KHD mengembangkan sistem pendidikan yang mengutamakan

karakteristik Pribumi. Sistem ini dikenal dengan sebutan sistem "Among." Menurut Indayati & Mutia (2018), sistem "Among" menjadi kekuatan bagi guru dalam memahami peran mereka sebagai pembimbing untuk menggali potensi alami siswa. Sistem ini sesuai dengan siswa Indonesia karena metode pengajaran yang digunakan menekankan nilai-nilai seperti kasih (asih), keterampilan (asah), dan perawatan (asuh) yang sejalan dengan budaya Indonesia. Guru berperan untuk memegang kendali penuh atas iklim dalam suasana pembelajaran. Diibaratkan seperti seorang nahkoda yang memegang setir kemudi kapal, yang membawa jalannya kapal ke jalan yang aman dan nyaman. Guru haruslah menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif, dengan memperhatikan setiap kebutuhan belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan nyaman.

c. Guru sebagai demonstrator

Guru berperan sebagai demonstrator yaitu guru menjadi sosok yang berperan untuk menunjukkan sikap-sikap yang akan menginspirasi peserta didik untuk melakukan hal yang sama, bahkan lebih baik. Maka dari itu, dalam konteks ini, orang tua di lingkungan rumah maupun guru sebagai orang tua di lingkungan sekolah memiliki peran sebagai pengajar, contoh teladan, dan pembimbing yang penting dan utama dalam perkembangan karakter anak (Rafael, 2022).

d. Guru sebagai motivator

Proses belajar dan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan pendidikan dapat menimbulkan tingkat kesulitan sehingga peserta didik mungkin mengalami stres atau merasa bosan dalam pembelajaran tersebut. Pendidik dalam hal ini harus memahami proses pembelajaran yang akan dilakukan dengan memperhatikan usia peserta didik. Mereka dituntut untuk menyesuaikan kemampuan dan ketrampilan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik (Menurut Halawa, et al., 2021). Guru yang kompeten akan menyadari adanya perbedaan dalam setiap tumbuh kembang siswa dan harus dapat mengatasi perbedaan karakteristik tersebut agar pembelajaran berjalan efektif. Rafael (2022) menjelaskan bahwa karakteristik peserta didik mencakup tabiat, watak, ciri, dan kebiasaan yang relative tetap dimiliki oleh mereka. Karakter peserta didik ini juga dapat diartikan sebagai pola perilaku atau kemampuan yang dibentuk oleh faktor bawaan dan lingkungan sekitarnya. Menurut penelitiannya, informasi tentang karakteristik peserta didik menjadi salah satu komponen penting dalam merancang pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman mengenai karakteristik peserta didik sangat menentukan hasil pembelajaran (Ridho, 2021).

Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa karakteristik peserta didik akan menjadi fokus dan dasar bagi pendidik atau guru dalam melaksanakan proses belajar dan pembelajaran di kelas. Karakteristik peserta didik tersebut meliputi gaya belajar,

perkembangan kognitif, motivasi belajar, dan perkembangan motorik. Proses pembelajaran akan berhasil jika peserta didik memiliki motivasi didalam dirinya. Oleh karena itu, guru juga berperan penting dalam menumbuhkan motivasi dan semangat dalam diri peserta didik untuk belajar.

Simpulan

Perubahan paradigma dalam memaknai guru menunjukkan bahwa peran seorang guru tidak hanya sebatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, melainkan juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter anak. Guru harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai potensi mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Keberhasilan peserta didik tidak hanya diukur dari nilai akademik semata, tetapi juga dari kemajuan dalam proses belajar mengajar yang dapat mengembangkan potensi unik setiap anak sesuai dengan karakter pribadi mereka. Guru menggunakan dunia nyata peserta didik dan latar belakang mereka sebagai media pembelajaran sesuai dengan pendekatan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang mengikuti alam dan zaman. Sebagai agen perubahan, guru bukan hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing, motivator, dan pemberi inspirasi bagi siswa. Mempertahankan hubungan yang baik dengan peserta didik menjadi tugas penting seorang guru, sehingga mereka merasa nyaman, aman, dan senang dalam proses pembelajaran. Perubahan paradigma ini mencerminkan perubahan pola pikir dalam pendekatan pembelajaran, termasuk perubahan dalam peran dan tanggung jawab guru. Guru harus siap untuk menghadapi tantangan baru dan terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, peran guru menjadi lebih holistik dan kompleks dalam menghadapi tuntutan pendidikan masa kini.

Daftar Pustaka

- Alba-Hidalgo, D. (2018). Towards a Definition of Environmental Sustainability Evaluation in Higher Education. *Higher Education Policy*, 31(4), 447–470. <https://doi.org/10.1057/s41307-018-0106-8>
- Arrieta, G. S. (2021). Curriculum Evaluation: Inputs for Principal's Instructional Leadership. *International Journal of Social Learning (IJS�)*, 1(2), 146–161. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v1i2.45>
- Arrieta, G. S. (2021). Curriculum Evaluation: Inputs for Principal's Instructional Leadership. *International Journal of Social Learning (IJS�)*, 1(2), 146–161. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v1i2.45>
- Dart, J. (2019). Toward a Global Definition of Professionalism for Nutrition and Dietetics Education: A Systematic Review of the Literature. *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics*, 119(6), 957–971. <https://doi.org/10.1016/j.jand.2019.01.007>

- Dwi Prasetyo R., A. N. (2023). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Multi Agama pada Perubahan Perilaku Pergaulan Bebas Siswa Kelas XI SMKN 1 Negara Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. *Academia Globe: Inderscience Research*, 2(3). <https://doi.org/10.47134/academia.v2i3.3>
- Dwi Prasetyo R., A. N. (2023). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Multi Agama pada Perubahan Perilaku Pergaulan Bebas Siswa Kelas XI SMKN 1 Negara Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. *Academia Globe: Inderscience Research*, 2(3). <https://doi.org/10.47134/academia.v2i3.3>
- Fadilah Ikhsan, Y. F. (2023). Pengetahuan Guru PJOK Sekolah Dasar pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Kecamatan Baturraden, Banyumas. *Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i1.10>
- Fadilah Ikhsan, Y. F. (2023). Pengetahuan Guru PJOK Sekolah Dasar pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Kecamatan Baturraden, Banyumas. *Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i1.10>
- Galang, A. D. (2021). Teachers' Critical Reflections on the New Normal Philippine Education Issues: Inputs on Curriculum and Instruction Development. *International Journal of Social Learning (IJS�)*, 1(3), 236–249. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v1i3.43>
- Galang, A. D. (2021). Teachers' Critical Reflections on the New Normal Philippine Education Issues: Inputs on Curriculum and Instruction Development. *International Journal of Social Learning (IJS�)*, 1(3), 236–249. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v1i3.43>
- Greco, S. E. (2018). Seven possible states of geospatial data with respect to map projection and definition: a novel pedagogical device for GIS education. *Geo-Spatial Information Science*, 21(4), 288–293. <https://doi.org/10.1080/10095020.2018.1536406>
- Kędra, J. (2018). What does it mean to be visually literate? Examination of visual literacy definitions in a context of higher education. *Journal of Visual Literacy*, 37(2), 67–84. <https://doi.org/10.1080/1051144X.2018.1492234>
- Khusna, N. I. (2022). New Technologies for Project-Based Empathy Learning in Merdeka Belajar (Freedom to Learn): The Use of inaRISK Application and Biopore Technology. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 16(22), 94–110. <https://doi.org/10.3991/ijim.v16i22.36153>
- Khusna, N. I. (2022). New Technologies for Project-Based Empathy Learning in Merdeka Belajar (Freedom to Learn): The Use of inaRISK Application and Biopore Technology. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 16(22), 94–110. <https://doi.org/10.3991/ijim.v16i22.36153>
- Krischler, M. (2019). What is meant by inclusion? On the effects of different definitions on attitudes toward inclusive education. *European Journal of Special Needs Education*, 34(5), 632–648. <https://doi.org/10.1080/08856257.2019.1580837>
- Leite, S. (2022). Using the SDGs for global citizenship education: definitions, challenges, and opportunities. *Globalisation, Societies and Education*, 20(3), 401–413. <https://doi.org/10.1080/14767724.2021.1882957>
- Liu, W. (2021). The Chinese definition of internationalisation in higher education. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 43(2), 230–245. <https://doi.org/10.1080/1360080X.2020.1777500>

- Lund, H. B. (2020). The importance of vocational education institutions in manufacturing regions: adding content to a broad definition of regional innovation systems. *Industry and Innovation*, 27(6), 660–679. <https://doi.org/10.1080/13662716.2019.1616534>
- Maryanti, R. (2022). SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) IN SCIENCE EDUCATION: DEFINITION, LITERATURE REVIEW, AND BIBLIOMETRIC ANALYSIS. *Journal of Engineering Science and Technology*, 17, 161–181.
- Mesraoua, B. (2022). Sudden unexpected death in epilepsy (SUDEP): Definition, epidemiology, and significance of education. *Epilepsy and Behavior*, 132. <https://doi.org/10.1016/j.yebeh.2022.108742>
- Purnomo, A. R. (2023). Embedding Sustainable Development Goals to Support Curriculum Merdeka Using Projects in Biotechnology. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(1), 406–433. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.1.23>
- Purnomo, A. R. (2023). Embedding Sustainable Development Goals to Support Curriculum Merdeka Using Projects in Biotechnology. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(1), 406–433. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.1.23>
- Rafael, S. P. (2022). *Filosofi Pendidikan Nasional Mata Kuliah Inti*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Profesi Guru Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Rahayu, T. A., Anwar, K., & Trimadona, E. (2022). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB PADA SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 22 KOTA JAMBI [Disertasi doktor, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi].
- Ridho, A. (2021). BAB 6 KARAKTER PESERTA DIDIK. Dalam *TEORI & KONSEP PEDAGOGIK*.
- Samuel O. Babalola, C. O. O. K. (2021). Higher Education Institutions and Post-Covid In-Demand Employability Skills: Responding Through Curriculum that Works. *International Journal of Social Learning (IJSL)*, 2(1), 69–83. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v2i1.69>
- Samuel O. Babalola, C. O. O. K. (2021). Higher Education Institutions and Post-Covid In-Demand Employability Skills: Responding Through Curriculum that Works. *International Journal of Social Learning (IJSL)*, 2(1), 69–83. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v2i1.69>
- Solikhah, I. (2022). Revisiting the EFL curriculum in the outcome-based education framework and freedom to learn program. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(2), 243–264.
- Solikhah, I. (2022). Revisiting the EFL curriculum in the outcome-based education framework and freedom to learn program. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(2), 243–264.
- Sukidin Sukidin Suwignyo Widagdo, M. S. A. (2023). Dampak dan Strategi Tata Kelola Akademik terhadap Kualitas Kinerja Pendidikan Perguruan Tinggi Swasta. *Journal of Business Management*, 1(1), 25–28. <https://doi.org/10.47134/jobm.v1i1.4>
- Sukidin Sukidin Suwignyo Widagdo, M. S. A. (2023). Dampak dan Strategi Tata Kelola Akademik terhadap Kualitas Kinerja Pendidikan Perguruan Tinggi Swasta. *Journal of Business Management*, 1(1), 25–28. <https://doi.org/10.47134/jobm.v1i1.4>

- Supriyoko. (2022). Online Survey: Evaluation of Indonesian Higher Education Curriculum. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 12(4), 235–240. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.04.24>
- Supriyoko. (2022). Online Survey: Evaluation of Indonesian Higher Education Curriculum. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 12(4), 235–240. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.04.24>
- Suyadi. (2022). COVID-19 ambassadors: Recognizing Kampus Mengajar at the Merdeka Belajar Kampus Merdeka program humanitarian projects in the tertiary education curriculum. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.902343>
- Suyadi. (2022). COVID-19 ambassadors: Recognizing Kampus Mengajar at the Merdeka Belajar Kampus Merdeka program humanitarian projects in the tertiary education curriculum. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.902343>
- Taridala, S. (2023). Implementation of the Merdeka Belajar Program in Improving Teacher Performance and the Quality of Educational Services. *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(2), 1445–1449. <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i2.1495>
- Taridala, S. (2023). Implementation of the Merdeka Belajar Program in Improving Teacher Performance and the Quality of Educational Services. *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(2), 1445–1449. <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i2.1495>
- Tseng, Y. C. (2020). Understanding Taiwanese adolescents' connections with nature: rethinking conventional definitions and scales for environmental education. *Environmental Education Research*, 26(1), 115–129. <https://doi.org/10.1080/13504622.2019.1668354>
- Wardani, H. K. (2023). ANALYSIS OF THE IMPACT OF THE MERDEKA CURRICULUM POLICY ON STAKEHOLDERS AT PRIMARY SCHOOL. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2), 513–530. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i2.801>
- Wardani, H. K. (2023). ANALYSIS OF THE IMPACT OF THE MERDEKA CURRICULUM POLICY ON STAKEHOLDERS AT PRIMARY SCHOOL. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2), 513–530. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i2.801>
- Winarto, W. (2020). STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH PEKALONGAN LAMPUNG TIMUR [Disertasi doktor, Universitas Muhammadiyah Metro].
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. B. (2017). *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Museum Kebangkitan Nasional.
- Woodcock, C. S. E. (2021). Synthesizing definitions of professional competencies linked to experiential learning in engineering education: A literature review. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 21(4), 123–146. <https://doi.org/10.33423/JHETP.V21I4.4214>
- Zhang, X. (2022). The metaverse in education: Definition, framework, features, potential applications, challenges, and future research topics. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1016300>